Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 26)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita bertemu kembali dalam pelajaran nahwu dengan kitab muyassar.

Pada pertemuan sebelumnya kita telah mengulang secara ringkas tentang pelajaran-pelajaran terdahulu yang pernah kita dapatkan.

Diantara kaidah paling utama yang harus dipahami untuk bisa membaca kitab arab gundul atau kitab arab tanpa harokat adalah; bahwasanya akhir kata dalam bahasa arab itu ada yang mabni dan ada yang mu'rob.

Kata yang mabni/tetap maka akhirannya tidak bisa berubah. Untuk jenis kata semacam ini maka relatif mudah untuk dibaca karena akhirannya selalu sama bagaimana pun keadaannya. Adapun kata yang mu'rob adalah jenis kata-kata yang akhirannya bisa berubah. Nah, di sinilah letak pentingnya ilmu nahwu.

Dengan ilmu nahwu kita bisa memahami kapan suatu kata dibaca dengan akhiran dhommah/marfu'. Kapan ia dibaca manshub, dan kapan ia dibaca majrur. Perubahan akhir kata ini biasa disebut dalam istilah nahwu sebagai i'rob. I'rob mencakup empat keadaan; marfu', manshub, majrur, dan majzum.

Keadaan marfu' bisa ditemukan pada isim maupun fi'il. Keadaan manshub juga bisa ditemukan pada isim dan fi'il. Adapun majrur hanya khusus berlaku pada isim. Sebagaimana keadaan majzum hanya ditemukan pada fi'il.

Marfu' pada dasarnya ditandai dengan harokat dhommah di akhir kata. Meskipun demikian ada juga tanda selain dhommah. Oleh sebab itu para ulama nahwu menjelaskan bahwa rofa' atau marfu' adalah keadaan akhir kata -dalam bahasa arab- yang ditandai dengan dhommah atau tanda lain yang menggantikannya. Tanda yang lain misalnya adalah alif. Pada isim mutsanna, tanda marfu'nya adalah alif, bukan dhommah.

Manshub pada dasarnya ditandai dengan harokat fathah di akhir kata. Meskipun demikian ada juga tanda selain fathah. Oleh sebab itu para ulama nahwu menjelaskan bahwa nashob atau manshub adalah keadaan akhir kata -dalam bahasa arab- yang ditandai dengan fathah atau tanda lain yang menggantikannya. Tanda yang lain misalnya adalah ya'. Pada isim mutsanna, tanda manshubnya adalah ya', bukan fathah.

Majrur pada dasarnya ditandai dengan harokat kasroh di akhir kata. Meskipun demikian ada juga tanda selain kasroh. Oleh sebab itu para ulama nahwu menjelaskan bahwa jar atau majrur adalah keadaan akhir kata -dalam bahasa arab- yang ditandai dengan kasroh atau tanda lain yang menggantikannya. Tanda yang lain misalnya adalah ya'. Pada isim mutsanna, tanda majrurnya adalah ya', bukan kasroh.

Pada pelajaran terdahulu, kita telah mengerti bahwa ada sebab-sebab khusus yang menyebabkan suatu kata harus dibaca marfu'. Nah, sebab-sebab itulah yang menyebabkan kata-kata itu termasuk dalam kelompok marfu'aatul asmaa'. Sehingga kita dapat memahami bahwa marfu'aatul asmaa' adalah kumpulan isim-isim yang harus dibaca marfu'.

Isim yang harus dibaca marfu' itu diantaranya adalah apabila berkedudukan sebagai mubtada'. Mubtada' adalah bagian kalimat yang diterangkan, ia merupakan pokok kalimat. Selain ada mubtada', ada juga khobar; yaitu bagian kalimat yang menerangkan atau menyempurnakan maksudnya. Setiap ada mubtada' maka harus ada khobar, demikian pula sebaliknya.

Mubtada' dan khobar ini merupakan pilar utama dalam jumlah ismiyah. Jumlah ismiyah adalah kalimat/jumlah yang diawali dengan isim. Bagian yang berada di awal/pokok kalimat disebut mubtada' dan bagian yang menerangkan disebut khobar.

Pada dasarnya mubtada' harus dibaca marfu', kecuali apabila ia berupa isim mabni, maka akhirannya tetap. Misalnya apabila mubtada' berupa dhomir/kata ganti; maka ia dibaca mabni. Seperti misalnya, dalam kalimat yang berbunyi 'anta mujtahidun' artinya 'kamu adalah orang yang bersungguh-sungguh'. Di dalam kalimat/jumlah ini mubtada' nya berupa isim dhomir yaitu anta. Kata anta tidak boleh didhommah, karena dia mabni.

Kita juga sudah belajar tentang manshubaatul asmaa'. Yaitu kelompok isim yang harus dibaca manshub. Isim harus dibaca manshub ada banyak sebabnya. Diantaranya yang paling mudah kita temukan apabila ia berkedudukan sebagai maf'ul bih atau objek. Suatu kata/isim harus dibaca manshub apabila menempati kedudukan sebagai objek/maf'ul bih.

Hal ini pun berlaku untuk isim-isim yang mu'rob. Adapun apabila objek tersebut berupa isim mabni maka akhirannya sudah jelas tetap pada asalnya, tidak bisa dibaca fathah kalau asalnya bukan fathah. Misalnya kalimat 'ra'aitu hadzihi' artinya 'aku telah melihat ini'. Kata hadzihi akhirannya selalu kasroh. Oleh sebab itu meskipun dia menjadi maf'ul bih akhirannya tidak boleh dibaca dengan fathah. Dalam kondisi seperti ini para ulama nahwu menyebut keadaan ini dengan istilah 'fii mahalli nashbin'; ia berada pada tempat yang semestinya dibaca manshub.

Pada pelajaran terdahulu kita juga sudah membahas mengenai isim-isim yang harus dibaca majrur. Diantara sebabnya adalah apabila ia berkedudukan sebagai mudhaf ilaih; kata yang disandari. Suatu kata yang disandari/mudhaf ilaih maka harus dibaca majrur. Seperti misalnya kata 'thaalibul 'ilmi' artinya 'penuntut ilmu'. Kata ini terdiri dari dua bagian; thaalib dan ilmi. Kata thaalib adalah bagian yang disandarkan; disebut dengan istilah mudhaf. Adapun kata al-'ilmi di sini adalah kata yang disandari; disebut mudhaf ilaih.

Diantara kedua bagian ini maka yang harus dibaca majrur adalah apabila kata

itu menempati kedudukan sebagai mudhaf ilaih. Adapun mudhaf maka ia dibaca sesuai kedudukan atau jabatannya di dalam kalimat. Apabila ia berkedudukan sebagai fa'il/pelaku maka ia harus dibaca marfu'.

Misalnya dalam kalimat yang berbunyi 'jaa'a thaalibul 'ilmi' artinya 'telah datang penuntut ilmu'. Maka kata thaalibu di sini dibaca dengan akhiran dhommah atau marfu'. Mengapa? Ya, disebabkan ia menjadi fa'il/pelaku bagi kata jaa'a. Ingat, kalau ada fi'il pasti ada fa'il; dan fa'il harus marfu'.

Kemudian, kita juga sudah belajar mengenai tawaabi', yaitu kata-kata yang dibaca mengikuti keadaan i'rob kata sebelumnya. Tawaabi' dibagi menjadi empat; yang pertama adalah na'at atau shifat.

Na'at atau shifat adalah isim yang dibaca mengikuti i'rob isim sebelumnya karena ia merupakan sifat atasnya. Misalnya, kita katakan 'kitaabun jadiidun' artinya 'kitab baru'. Kata jadiidun di sini adalah sifat dari kata kitaabun. Oleh sebab itu ia dibaca mengikuti i'rob kata yang disifati. Karena kata kitaabun marfu' maka jadiidun juga harus dibaca marfu'.

Begitu pula apabila misalnya kata kitaab dibaca manshub menjadi kitaaban, maka sifatnya juga harus manshub. Sehingga menjadi kitaaban jadiidan. Kata jadiidan adalah na'at atau sifat bagi kata kitaaban. Misalnya dalam kalimat kita katakan 'isytaroitu kitaaban jadiidan' artinya 'aku telah membeli buku baru'. Nah, perhatikan di sini kata kitaaban; mengapa ia dibaca manshub/berakhiran fathah? Ya, betul... Karena ia menjadi maf'ul bih atau objek. Ingat, bahwa maf'ul bih atau objek harus dibaca manshub.

Bagaimana dengan kata jadiidan di situ mengapa ia juga dibaca manshub? Ya benar sekali... Karena ia menjadi sifat atau na'at bagi kata kitaaban; ingat bahwa na'at atau shifat dibaca mengikuti keadaan isim yang disifati. Apabila yang disifati manshub maka sifatnya juga manshub.

Yang kedua diantara tawabi' adalah 'athaf. 'athaf adalah isim yang dibaca mengikuti i'rob kata sebelumnya karena adanya salah satu huruf 'athaf yang memperantarai diantara keduanya. Misalnya kita katakan 'kitaabun wa qalamun' artinya 'buku dan pena' . Di sini kata qalamun dibaca dengan akhiran dhommah karena mengikuti atau 'athaf kepada kitaabun. Nah, huruf/kata penghubung yang berada diantara kedua kata itu -yaitu kata wa- adalah huruf 'athaf.

Demikian pelajaran kita pada hari ini, masih mengulang-ulang materi pelajaran sebelumnya mengenai tawabi'. Insya Allah pada seri selanjutnya akan kita lanjutkan kembali mengenai tawabi' ini dengan keterangan atau mengulang materi seputar taukid dan badal.

Mohon maaf atas segala kekurangan. Terima kasih atas segala perhatian dan kesabaran antum. Jazakumullahu khairan atas kebersamaannya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*